

## Strategi UPP Dalam Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapak Pada Ibadat

Alfa Imanuel Leobisa<sup>1</sup>, Hendrik A. E. Lao<sup>2</sup>, Andrian Wira Syahputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Korespondensi penulis : [gandzalfa@gmail.com](mailto:gandzalfa@gmail.com)

**Abstract.** *The participation of fathers in church services has become a concern among church leaders. This research aims to explore the strategy of the Fellowship Development Unit (UPP) in increasing the attendance of fathers at worship. This research aims to determine the strategies used by UPP to increase the attendance of fathers at worship services. This research is a library research. Data was collected through various journals and information related to the title of the article. The results of the research show that UPP's strategy in increasing the attendance of fathers at worship includes: (1) forming small groups of fathers, (2) organizing special activities for fathers, (3) increasing the involvement of fathers in church services, and (4) developing the leadership of fathers. The factors that influence the success of this strategy are the leader's commitment, congregation support, and the example of the fathers. The findings of this research can provide input for churches in designing development programs for fathers to increase their participation in worship and church life.*

**Keywords:** *Strategy, Fathers, Worship*

**Abstrak.** Partisipasi kaum bapak dalam ibadah gereja telah menjadi perhatian di kalangan pemimpin gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi Unit Pembinaan Persekutuan (UPP) dalam meningkatkan kehadiran kaum bapak pada ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi yang digunakan UPP dalam meningkatkan kehadiran kaum bapak pada ibadah. Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui berbagai jurnal dan informasi yang berkaitan dengan judul artikel Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi UPP dalam meningkatkan kehadiran kaum bapak pada ibadah meliputi: (1) pembentukan kelompok kecil bapak-bapak, (2) pengorganisasian kegiatan khusus bapak-bapak, (3) peningkatan keterlibatan bapak-bapak dalam layanan gereja, dan (4) pembinaan kepemimpinan bapak-bapak. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi ini adalah komitmen pemimpin, dukungan jemaat, dan keteladanan bapak-bapak. Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi gereja dalam merancang program pembinaan kaum bapak untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam ibadah dan kehidupan gereja.

**Kata Kunci:** Strategi, Kaum Bapak, Ibadah

### LATAR BELAKANG

Strategi untuk meningkatkan kehadiran kaum bapak dalam ibadah didasarkan pada pemahaman tentang peran dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan agama dan spritual. Menurut (Mintzberg, 1995), strategi adalah rencana atau pola tujuan organisasi yang menyeluruh. (Grant, 1995) mendefinisikan strategi sebagai suatu tujuan untuk mencapai tujuan organisasi yang diungkapkan melalui visi dan misi, serta sebagai sarana koordinasi dan komunikasi. Strategi juga berfungsi sebagai pendukung pengambilan keputusan, berisi kriteria atau alternatif pengambilan keputusan. Oleh karena itu, program atau pola yang terdiri dari tahapan-tahapan disebut strategi, dan dimaksudkan untuk membantu suatu bisnis mencapai visi dan misinya.

Dalam konteks kehidupan beragama, kehadiran dan partisipasi aktif dalam ibadah memiliki peran penting dalam memperkuat iman dan membina hubungan dengan Tuhan. Namun, dalam banyak komunitas gereja, terdapat sebuah tantangan yang umum terjadi, yaitu rendahnya kehadiran kaum bapak dalam ibadah secara konsisten. Fenomena ini memiliki

dampak yang signifikan, baik pada kehidupan rohani individu maupun pada kehidupan keluarga sebagai kesatuan spiritual.

Ayah berperan sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin spiritual, memiliki tanggung jawab penting untuk membimbing dan memperkuat fondasi iman keluarga mereka. Namun, berbagai faktor seperti kesibukan kerja, peran sosial, dan kurangnya motivasi seringkali menjadi hambatan bagi kaum bapak untuk hadir dalam ibadah secara rutin dan terlibat secara aktif.

Penelitian Kajian Liturgi Rendahnya Partisipasi Ayah dalam Ibadah di GMT Getsemani Oelbubuk yang dilakukan oleh Norma Selfi Tanaem (2019). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Temuan kajiannya menunjukkan bahwa Jemaat Getsemani Oelbubuk masih menggunakan standar liturgi yang tidak menyesuaikan dengan kebutuhan jemaah. Akibatnya, para ayah tidak termotivasi untuk menghadiri kebaktian.

Penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Ayah Pada Ibadah Minggu Di GKPPD Panji Bako” dilakukan oleh Rafenia Rahmayana M. Padang pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kehadiran ayah di GKPPD Kebaktian Minggu Panji Bako, karena menjadi teladan bagi jemaah GKPPD se-Kecamatan Sitinjo. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kaum bapak GKPPD Panji Bako telah memiliki pemahaman akan melakukan ibadah minggu untuk terus tumbuh dalam iman dan memperkuat relasi dengan Tuhan dan sesama. Kesungguhan dalam mengikuti ibadah harus disertai dengan hati yang tulus dan ikhlas, agar makna dan manfaat dari ibadah itu sepenuhnya dapat dirasakan. Kehadiran bapak-bapak dalam ibadah hari Minggu dipengaruhi oleh dua variabel: faktor internal, atau hal-hal yang bersumber dari dalam diri; ini adalah faktor-faktor seperti kebutuhan dan minat, di mana kegembiraan dan keinginan muncul secara alami tanpa memerlukan dukungan dari luar.

Oleh karena itu, para peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul “Strategi UPP Dalam Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapak Pada Ibadat”. Hal inilah yang menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi Unit Pembantu Pelayanan (UPP) adalah rendahnya tingkat kehadiran kaum bapak pada kegiatan ibadah di ibadat. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena peran kaum bapak dalam pembinaan kehidupan iman keluarga sangatlah penting. Oleh karena itu, UPP perlu menyusun strategi yang efektif untuk meningkatkan kehadiran kaum bapak pada ibadah.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Strategi**

Strategi adalah istilah yang dapat diterapkan pada banyak aspek kehidupan sehari-hari. Secara umum, kata ini digunakan di dunia yang buta huruf sebagai sarana pemantauan panglima perang agar dapat menyelaraskan pikiran mereka dengan strategi perang yang telah ditetapkan dengan baik. Seseberapa mungkin, strategi disebutkan dalam setiap bidang ilmu.

Menurut (Wijayanti, 2008), istilah Yunani *strategos* merupakan sumber etimologis dari kata strategi. Pada masa demokrasi Athena, istilah "komandan militer" mungkin digunakan untuk menggambarkan *strategos*. Kata "strategis" berasal dari kata Yunani "strategiea," yang berarti "seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal" (*stratos*: militer; *ag*: memimpin). Ide ini berlaku untuk skenario di zaman kuno ketika ada banyak pertempuran dan dibutuhkan jenderal untuk memimpin pasukan agar dapat memenangkan setiap pertempuran. Sementara itu, strategi didefinisikan oleh (Morissan, 2008) sebagai mengidentifikasi tujuan jangka panjang organisasi, memilih tindakan, dan mengamankan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menurut (Kurniawan, 2008), strategi adalah proses mengidentifikasi tujuan dan sasaran jangka panjang perusahaan dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi juga merupakan struktur yang mengarahkan dan mengatur keputusan yang menentukan arah dan kualitas organisasi.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan di atas, para ahli dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah tindakan atau kebijakan yang perlu diterapkan oleh suatu organisasi untuk memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya dan mencapai tujuan serta sasarnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

### **Konsep Kehadiran dalam Ibadat**

Istilah "ibadah" menggambarkan amalan yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok sebagai tanda ketaqwaannya kepada Allah, sebagai wujud ketundukan dan ketaatan dalam menjalankan kehendak atau perintah-Nya. Menurut kutipan terjemahan Yunani Ferdinan, *leiturgeo* yang berarti mengabdikan, melaksanakan tugas atau kewajiban, atau memegang jabatan, merupakan akar kata dari kata "leiturgia". Jadi, *leitros*, yang berarti orang atau ummah, dan *ergon*, yang berarti pekerjaan, tindakan, atau tugas, secara harfiah membentuk kata *leiturgia*. *Leiturgia*, kemudian, adalah tindakan bekerja untuk Tuhan (Manafe, 2012). Selain itu, menurut penjelasan Abineno yang dikutip Ferdinan, istilah "ibadah" dalam Perjanjian Baru terjemahan bahasa Indonesia berasal dari tiga kata Yunani: *leiturgi* yang berarti "menyembah Tuhan", *latreia* yang berarti "mempersalahkan seluruh body," dan *threskeia*, yang berarti "melayani orang dalam kesusahan" (Manafe, 2012).

Berangkat dari definisi di atas, ibadah dapat dipahami sebagai respon manusia terhadap kasih dan karya penebusan Tuhan. Kata “worship” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Anglo-Saxon “weorthscipe,” yang berarti orang yang pantas dihormati dan dihormati. Seorang jemaah mengumumkan keutamaan Tuhan saat mereka melakukan ibadah. Kata Ibrani untuk beribadah dalam Perjanjian Lama adalah "shachah", yang menggambarkan sikap hormat seseorang termasuk membungkuk. Menurut Christimoty (2019), kata ini juga dapat berarti membela diri dengan menggunakan tubuh dan pikiran. Di sisi lain, kata "proskuneo", yang dalam Perjanjian Baru mengacu pada mencium tangan atau membungkuk kepada orang lain karena rasa hormat, digunakan untuk menggambarkan pemujaan. Penelitian lebih lanjut akan menghasilkan banyak pemikiran tentang ibadah (Henny, 2020). Namun sekali lagi, ini adalah usaha manusia. Memberikan seutuhnya tubuh, pikiran, jiwa, dan waktu kepada Kristus adalah inti dari ibadah itu sendiri (Kristanto, 2017). Ibadah mempunyai makna yang lebih dalam dalam kehidupan Kristiani dibandingkan sekadar praktik seremonial. Ibadah merupakan wujud ketakwaannya seseorang atau suatu masyarakat kepada Tuhan dengan setia mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai tanda penghormatan, ibadah diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan dan ditujukan kepada Tuhan dibandingkan kepada sesama (Henny, 2020). Ibadah lebih dari sekadar menyanyikan lagu pujian atau mendengarkan khotbah; termasuk membahas pengalaman bertemu dengan Tuhan. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa ibadah yang menyertakan Tuhan secara sah layak mendapatkan ridha-Nya dan memiliki tujuan lebih dari sekadar menunjukkan keinginan manusia (Christimoty, 2019). Segala pujian-pujian yang ditinggikan manusia sebagai sesuatu yang penting hanya karena Dia. Menurut Christimoty (2019), ibadah merupakan respon dari lubuk hati seseorang untuk berdialog dengan Tuhan, dimana Tuhan mengungkapkan Firman-Nya dan manusia menyikapinya dengan melakukan ibadah.

### **Kaum Bapak**

Bapak adalah seseorang yang memiliki peranan penting dalam kehidupan iman anak-anak, keluarga dan masyarakat. Bapak disebut juga sebagai pemimpin karena bapak mempunyai beberapa peranan penting, yaitu sebagai pencari nafkah bagi keluarga, sebagai teladan, dan sebagai tokoh utama dalam memberikan motivasi. Bapak-bapak memainkan peran penting dalam perluasan gereja dengan membagikan prinsip, ajaran, tindakan penyembuhan, dan perbuatan Yesus, yang memungkinkan Anda membagikan kabar baik dan kehidupan iman. Mengingat banyaknya potensi yang dimiliki kaum bapak misalnya terampil, mempunyai jiwa yang tegas, dan berpengalaman didalam segala hal dapat menjadi suatu acuan dalam pertumbuhan gereja.

Kaum Bapak memiliki posisi yang dianggap sangat diperlukan dalam hal pertumbuhan gereja. Gereja yang menjadi media digunakan oleh umat Kristiani sebagai tempat peribadahan dan tempat rasa ucapan syukur. Tidak hanya pemahaman sebatas gereja sebagai gedung/organisasi kelembagaan tetapi lebih dari itu, Gereja adalah persekutuan atau komunitas orang-orang yang beriman kepada Kristus, dengan sedikit penekanan pada struktur atau peraturan kelompok. Alkitab menyatakan dalam Kisah Para Rasul bahwa gereja mula-mula bertumbuh pesat baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dan pertumbuhan pesat ini menjadi harapan dan impian setiap orang beriman, khususnya umat beriman. Hamba Tuhan dan aktivis gereja. Kehidupan jemaat dalam bergereja tidak terlepas dari persekutuan atau perkumpulan didalam Kristus. Melalui persekutuanlah dapat membangun ladang siap tuai dan juga melalui penginjilan yang efektif. Dalam hal ini kita dapat melihat pertumbuhan gereja dan kaum bapak tidak terlepas dari pimpinan Roh Kudus yang merupakan pentunjuk yang paling bisa diandalkan.

### **Pengertian UPP**

Unit Pembantu Pelayanan (disingkat UPP) adalah unit kategorial, fungsional, dan profesional yang dibentuk dan ditetapkan oleh persidangan majelis jemaat/majelis klasis/majelis sinode sesuai lingkupnya untuk melaksanakan Panca Pelayanan GMTI.

- a. unit pembantu pelayanan majelis jemaat (UPPMJ) di lingkup jemaat
- b. unit pembantu pelayanan majelis klasis (UPPMK) di lingkup klasis;
- c. unit pembantu pelayanan majelis sinode (UPPMS) di lingkup sinode.

### **Kaum Bapak adalah Ibadah Kategorial**

Salah satu kelompok dalam jemaat yang mempunyai peran penting dalam gereja, kebudayaan, dan pemerintahan adalah para Bapa. Apabila kehadiran pada setiap sesi masih rendah, Pengurus Bapa menyarankan agar diadakan program baru untuk kebaktian tahun ajaran mendatang di akhir tahun ini. Akibatnya, hal ini juga berdampak pada kemampuan suatu wilayah pelayanan yang dijalankan oleh dua orang (Penatua dan Diakon) untuk melayani empat atau lima kecamatan dengan jumlah Kepala Keluarga yang cukup besar; Artinya, dengan jadwal pelayanan dua kali sebulan, lokasi ini tidak mampu menampung setiap kepala keluarga.

Bapak-bapak yang mengikuti ibadah pada hakekatnya adalah hamba-hamba yang tidak pernah siap untuk melayani, padahal sebagai tuan rumah mereka sudah siap menunggu dan menantikan kedatangan hamba, namun tidak pernah mereka lakukan. Untuk sementara, para ibu, PAR, dan remaja terus mendukung hal ini seperti yang dilakukan orang tua. Intinya, bapak-bapak ini lesu mengikuti kebaktian di gereja karena dalam kapasitasnya sebagai tetua daerah, majelis setempat berpendapat bahwa mereka tidak hanya hadir pada kebaktian bapak-

bapak saja tetapi juga di setiap layanan rumah tangga, karena setiap orang sibuk dengan urusan pribadinya. Jadikan ibadah sebagai prioritas. Penatua dan Diaken adalah dua administrator dalam satu kelompok; namun, karena Diakon bertanggung jawab penuh atas bantuan atau dapat dianggap sebagai orang yang berada di belakang, mereka tidak secara resmi diakui sebagai pelayan. Dan memimpin hanya atas permintaan seorang Penatua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di sebuah perpustakaan. Studi ini melihat setiap informasi yang tersedia saat ini pada judul saat ini. Sesuai penegasan Sugiyono (2021), penelitian kepustakaan pada umumnya mencakup beberapa unsur, antara lain penelitian teoritis, referensi, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pengembangan standar pada pokok bahasan yang diteliti. Karena informasi dikumpulkan dari makalah yang diterbitkan, maka ini merupakan data sekunder. Secara bersamaan, teknik analisis isi digunakan untuk melakukan analisis lengkap terhadap data atau informasi apa pun yang diperoleh dari literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlibatkan Kaum Bapak dalam meningkatkan kehadiran ibadah**

Gereja lokal mengalami pertumbuhan gereja ketika ukuran, kualitas, dan kompleksitas organisasinya meningkat secara seimbang. Oleh karena itu, penginjilan dan pemuridan merupakan komponen dari proses yang sama; Pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif harus terjadi secara bersamaan dan seimbang. Sebaliknya, akibat yang ditimbulkan adalah mutasi yang tidak diinginkan jika perkembangan kualitatif dipisahkan dari perkembangan kuantitatif. Oleh karena itu, pertumbuhan akan terhambat jika Gereja berkonsentrasi pada kuantitas dan kualitas dan mengabaikan pengembangan struktural organisasi.

Keterlibatan mereka dalam kegiatan lain membuat peran mereka sangat terlihat, namun jika menyangkut ibadah, mereka perlu mendapat perhatian lebih. Selain itu, bapak-bapak juga perlu dimotivasi dengan adanya persekutuan, yaitu hal yang harus terus menunjang metode agar metode tersebut dapat menjadi landasan bagi partisipasi aktif mereka. Meskipun mekanismenya sudah ada, namun organisasi tersebut tidak berfungsi. Ayah yang melayani sebagai penatua dan diaken, misalnya, tidak cukup terlibat dalam peran pelayanan mereka. Salah satu dari banyak alasan mengapa laki-laki cenderung tidak menghadiri gereja atau berpartisipasi dalam ibadah adalah karena banyaknya pekerjaan yang harus mereka lakukan sebagai suami dan kepala rumah tangga. Namun, di masa lalu, hanya sedikit pria yang berpartisipasi secara aktif dalam Persekutuan.

Sebagai suami dan kepala keluarga, ayah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, kehidupan keluarga dan kehidupan sosial saling berkaitan. Ada dua jenis praktik sosial: praktik sosial jemaat, praktik sosial komunitas, dan praktik sosial gereja. Sejauh ini fokusnya adalah mendukung keluarga, dengan penekanan lebih besar pada ayah dalam kerangka sosial pemerintahan. Namun, jelas dalam gereja bahwa para ayah menghadapi berbagai situasi unik yang membedakan mereka dari ibu dan anak. Ibadah masih belum maksimal, baik ibu maupun ayah terbilang kurang dan minim.

Karena mereka yang santai, bapak punya pengaruh dalam perkembangan keimanan karena keimanan datang dari mereka juga, tapi tidak bertumbuh secara alami melainkan terjadi begitu saja—atas nama menjadi jemaat gereja yang taat dan imannya bisa diukur oleh orang lain. . Jika penyakit ini tidak ada dalam keluarga, hal ini berdampak pada masyarakat secara keseluruhan; dengan kata lain, hal ini menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan masyarakat umum. Pengertian pendidikan memang menyatakan bahwa yang jasmanilah yang harus diutamakan daripada yang rohani, dengan yang umum didahulukan dari pada yang pribadi. Karena ini juga tentang panggilan untuk melayani dengan jadwal pelayanan yang terbatas yaitu dua kali sebulan, maka jemaat menawarkan jika ingin memilih pengurus baru, boleh memberikannya kepada orang-orang yang memiliki semangat pelayanan untuk melayani.

Karena semua ayah di daerah ini adalah petani hanya satu atau dua orang yang bekerja di pemerintahan maka diketahui bahwa segala sesuatunya berjalan baik di dalam Keluarga Ayah meskipun hanya sedikit dari mereka yang menghadiri kebaktian di gereja karena kesibukan mereka. Dengan demikian, nampaknya seluruh waktu luang terbagi antara pekerjaan untuk pemerintah, keluarga, dan gereja. Masalah mereka adalah mereka mengutamakan tanggung jawab sebagai ayah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa permasalahan tersebut bermula dari kegagalan pengurus para Bapa untuk hadir dalam kebaktian para Bapa, meskipun pihak gereja telah membuat pernyataan mengenai hal tersebut. Selain itu, layanan tidak beroperasi ketika manajemen tidak hadir.

## **Faktor Yang Mempengaruhi Kaum Bapak Mengikuti Ibadah**

### **Faktor Internal**

Motivasi internal para ayah merupakan komponen yang berkontribusi dalam kesediaan mereka untuk menghadiri ibadah hari Minggu. Keinginan tulus para ayah untuk menghadiri kebaktian adalah sumber keinginan mereka. Motivasi juga dapat dipandang sebagai jaringan interaksi, ketegangan, atau proses lain yang rumit yang memulai dan mempertahankan perilaku yang diinginkan untuk mencapai tujuan. Vroom yang dikutip oleh Yudi Meilani

mengartikan motivasi sebagai proses yang membentuk keputusan individu mengenai berbagai aktivitas yang diinginkan (Anabokay, 2023). Purwanto, dikutip oleh Yudi Meilani, mendefinisikan motivasi sebagai serangkaian kompleks tekanan, keinginan, tuntutan, pernyataan, ketegangan, atau mekanisme lain yang melancarkan dan mempertahankan aktivitas yang diinginkan untuk mencapai tujuan pribadi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah kekuatan pendorong di balik tindakan atau alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan sesuatu berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas. Motivasi juga mencakup pertanyaan mengapa seseorang berperilaku tertentu dan hasil apa yang ingin mereka capai.

Karena setiap orang mempunyai keinginan bawaan untuk mencapai sesuatu, menurut Suryabrata yang dikutip Yuli Meilani, faktor intrinsik adalah motivasi yang bersifat aktif atau bekerja secara spontan tanpa memerlukan rangsangan dari luar. Jadi, karena kesadaran internal, maka unsur internalnya berasal dari hati nurani seseorang. Berikut unsur internal tambahan yang berkaitan dengan ayah:

1. Faktor Kebutuhan (Need), yang menunjukkan bahwa suatu tindakan dilakukan karena suatu kebutuhan, baik biologis maupun psikologis; misalnya, merasakan kebutuhan akan makanan rohani,
2. Faktor Harapan : Individu didorong oleh prestasi dan harapan untuk memperolehnya agar merasa puas terhadap dirinya. Prestasi dan harga diri yang lebih tinggi menginspirasi orang untuk mencapai tujuan mereka.
3. Faktor Minat adalah semangat dan keinginan yang muncul terhadap sesuatu tanpa adanya dukungan dari luar. (Anabokay, 2023)

Selain itu, terdapat unsur-unsur terkait keyakinan seseorang yang memengaruhi keputusannya untuk menghadiri kebaktian hari Minggu. Ibadah merupakan hasil keimanan seseorang yang dipicu oleh pendengarannya akan risalah Allah. Mendengar pesan Kristus adalah sumber iman (Rm. 10:17). Ketika seseorang memilih Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, imannya mulai meningkat (Yohanes 1:12). Menurut kutipan Nancy Poyah dari DJ Damaik, ia memandang kehidupan di dalam Kristus sebagai tunas baru yang terus berkembang dan membuahkan hasil. Bertumbuh dalam pemahaman sejati akan Tuhan sangat penting bagi orang Kristen agar dapat terus memimpin orang lain kepada Kristus dan menjalani kehidupan yang menyenangkan Tuhan dalam segala hal (Ef. 4:13-16). Sesuai Yohanes 15:7 dan Efesus 2:10, pertumbuhan ini membuahkan kesaksian hidup benar untuk mengagungkan nama-Nya (DJ Damanik, 2022).



## **Faktor yang Berasal dari Luar Diri Kaum Bapak (Eksternal)**

### **a. Kepemimpinan Pendeta**

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris mengacu pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan, motivasi, pengarahan, pengorganisasian, dan mempertahankan partisipasi individu yang terlibat dalam proyek kolaboratif (Yakob, 1997). Karena kepemimpinan pendeta mengilhami, mendorong, memobilisasi, menjaga ketertiban, dan yang terpenting memungkinkan pendeta untuk membagikan Injil kepada jemaat dan komunitas sekitar, maka kepemimpinan pendeta sangat penting bagi keterlibatan jemaat dalam ibadah. Seorang pendeta harus sangat menghimbau jemaatnya untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja. Menjadi aktif melibatkan tindakan mental dan fisik, serta tindakan dan pemikiran, yang semuanya saling bergantung (Palar, 2022). Memimpin orang lain dalam contoh ini, para ayah dalam melaksanakan kewajiban mereka adalah salah satu tanggung jawab seorang pemimpin, baik mereka seorang pendeta atau bukan. Menghadiri kebaktian hari Minggu adalah pekerjaan yang sedang dibahas. B.T. Simarmata menegaskan bahwa peran pemimpin adalah membimbing. Karena pemimpin berinteraksi langsung dengan orang-orang yang dipimpinnya, maka ia lebih mampu memahami keadaan kelompok yang mereka ikuti.

### **b. Pelayanan Para Pelayan**

Para pelayan khusus kongregasi, yang pertama dan terutama, harus memperbaiki diri mereka sendiri. Jika tidak, maka gereja harus siap menghadapi kemungkinan bahwa beberapa anggotanya termasuk para ayah tidak bersedia menghadiri kebaktian hari Minggu atau mungkin terlibat dalam kegiatan gereja sama sekali (J, 1995). Oleh karena itu, Togar Tambunan menyatakan: "Pendeta dan pegawai gereja lainnya harus mengevaluasi kembali kualitas pelayanan mereka. Sering ditemukan bahwa mereka tidak dapat mendefinisikan tujuan pelayanan mereka dengan jelas (Togar, 1996). Togar Tambunan menegaskan bahwa: Hamba dalam pelayanan hendaknya berwacana secara tulus, bukan berdialog yang akhirnya menjadi monolog dalam sistem hierarki, dengan jemaat sebagai rekan sekerja Tuhan. Pentingnya mendengar berasal dari fakta bahwa Yesus siap mendengarkan sebelum ikut campur dalam percakapan kedua muridnya (Lukas 24:13-35), dan Tuhan sendiri adalah Tuhan yang mendengar sebelum turun (Keluaran 3:7-8). Seperti Ayub, mungkin banyak anggota jemaat yang mengungkapkan keluhan mereka dengan mengatakan, "Aduh, andai saja ada yang mau mendengarkan aku" (ay. 31:35). Bisa dibayangkan mukjizat Tuhan terjadi dalam dialog yang tulus (Togar, 1996).

## **Strategi UPP dalam Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapak Pada Ibadat**

Sejumlah tindakan signifikan dapat dilakukan Strategi UPP untuk meningkatkan jumlah bapak-bapak yang menghadiri ibadah. Pertama, UPP dapat merencanakan kegiatan yang khusus disesuaikan dengan ayah, termasuk pembicaraan tentang pentingnya ayah di rumah dan di masyarakat atau ceramah yang inspiratif. Selain itu, UPP dapat mengadakan acara atau kegiatan sosial yang berpusat pada minat dan hobi ayah Anda, seperti pengembangan kepemimpinan, atletik, atau kerajinan tangan. Selain itu, UPP dapat menyemangati dan membantu para ayah dengan mengingatkan jadwal ibadah melalui media sosial atau aplikasi pesan instan. Rasa persahabatan dan solidaritas antar ayah juga dapat diperkuat dengan seringnya mengadakan pertemuan kecil atau forum diskusi. Diharapkan dengan menerapkan rencana ini, kehadiran para ayah di ibadah akan meningkat drastis. UPP dapat melakukan penilaian berulang untuk menentukan efektivitas tindakan yang dilakukan setelah implementasi strategi dan masukan dari para ayah. UPP akan dapat menentukan apakah diperlukan lebih banyak perubahan atau apakah taktik yang diterapkan berhasil meningkatkan kehadiran ayah.

Selain itu, UPP dapat bekerja sama dengan kelompok afiliasi, seperti organisasi atau daerah yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam meningkatkan kehadiran ayah dalam beribadah. Melalui pemanfaatan pengetahuan dan rekomendasi dari pemangku kepentingan terkait, UPP dapat meningkatkan pendekatannya dalam meningkatkan angka ayah.

Mengungkapkan rasa terima kasih kepada para ayah yang telah berpartisipasi aktif dalam ibadah adalah tugas lain yang tak kalah pentingnya. UPP dapat secara terbuka mengakui atau mengakui individu yang telah membuat komitmen untuk menghadiri ibadah sebagai cara untuk memberikan semangat kepada mereka. Hal ini bertujuan agar jumlah bapak-bapak yang ikut beribadah dapat bertambah dan menyebar ke seluruh lingkungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kehidupan orang percaya tidak terlepas dari persekutuan ibadah. Ibadat merupakan ciri khas orang Kristen atau orang percaya. Ibadat juga merupakan wadah perjumpaan dan penyembahan seluruh aspek kehidupan kepada Tuhan Yesus. Jadi persekutuan ibadah harus benar-benar dipahami dan dimaknai dalam hidup, bukan hanya sekedar formalitas saja. Banyak orang Kristen hanya memandang persekutuan gereja sebagai formalitas dan sesuatu yang harus dipatuhi; mereka tidak menyadari arti sebenarnya dari hal tersebut.

Bapak-bapak mendapat julukan sebagai imam-imam dalam setiap rumah tangga, yang seharusnya mereka menjadi panutan dan teladan rohani di dalam rumah tangganya

terhadap isteri dan anak-anak serta semua anggota keluarganya. Sebagai seorang imam dalam rumah tangganya, maka ia harus hidup bertumbuh dan berakar di dalam Firman Tuhan.

Strategi-strategi yang dilakukan oleh badan pengurus kaum bapak dalam upaya untuk meningkatkan kehadiran bapak-bapak dalam mengikuti ibadah kaum bapak sudah bagus, namun perlu dievaluasi kembali. Sematang-matangnya strategi yang dirancang dan dilakukan untuk menyadarkan dan meningkatkan kehadiran bapak-bapak dalam mengikuti ibadah kaum bapak, namun kembali pada kesadaran dan pilihan hidup bapak-bapak, mau utamakan Tuhan atau dunia.

## DAFTAR REFERENSI

- Anabokay, Y. M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas ibadah online terhadap spiritualitas jemaat (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana).
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah: Sebuah pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- DJ Damanik, B. S. (2022). Menelisik pertumbuhan iman melalui ibadah dalam jaringan: Studi kasus jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Grant, R. M. (1995). *Contemporary analysis: Concept, techniques, and application*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Henny, L. (2020). Konsep ibadah yang benar dalam Alkitab. *Excelsis: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*.
- J, T. D. (1995). *Teologi penggembalaan*. Gandum Mas.
- Kristanto, M. (2017). Makna ibadah sejati: Studi eksegetis ibadah yang sejati menurut Roma 12:1-2 dan implikasinya bagi Kristen masa kini. *KINAA: Jurnal Teologi*.
- Kurniawan, F. L. (2008). *Manajemen strategi dalam organisasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Manafe, F. S. (2012). Ibadah Perjanjian Baru: Suatu uraian deskriptif tentang ibadah dan kontribusinya bagi ibadah masa kini. *Missio Ecclesiae*.
- Mintzberg, H. (1995). *Strategy process*. New Jersey: Prentice Hall.
- Morissan. (2008). *Manajemen public relations strategi menjadi humas profesional*. Jakarta: Kencana.
- Palar, K. H. (2022). Kepemimpinan pendeta dalam meningkatkan keaktifan jemaat dalam ibadah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Togar, T. (1996). *Pembangunan gereja atau pembangunan jemaat (dimana kita berada sekarang?), membangun tubuh Kristus*. Yayasan STT HKBP.

Wijayanti, I. D. (2008). *Manajemen*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.

Yakob, T. (1997). *Kepemimpinan yang dinamis*. Gandum Mas.